



# PELESTARIAN DAN PESONA SASTRA DAN BUDAYANYA

Editor | Pengantar  
**Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum., dkk.** | **Prof. Dr. Suminto A. Sayuti**

# BAHASA IBU: PELESTARIAN DAN PESONA SASTRA DAN BUDAYANY

Penyunting:

M. Abdul Khak, M.Hum.

Yusup Irawan, M.Hum.

Desie Natalia, S.S.

Devyanti Asmalasari, S.S.

Kartika, M.Hum.

Budijana, S. S.

Siswanto, S.S.

Pengantar wacana: Prof. Dr. Suminto A. Sayuti

Desain sampul: Mustajab, S.I.Kom.

Pengatak: Mustajab, S.I.Kom.

Cetakan I, Agustus 2014

Diterbitkan oleh Unpad Press

Gedung Rektorat Lantai IV

Jalan Raya Jatinangor-Sumedang km 21

email: [pressunpad@yahoo.co.id](mailto:pressunpad@yahoo.co.id)

ISBN 978-602-9238-71-6

# DAFTAR ISI

- pengantar editor ~ ix  
pengantar penerbit ~ xi  
pengantar wacana ~ xiii  
daftar isi ~ xvii

## BAHASA IBU: PELESTARIAN DAN PESONA SASTRANYA

- 1 Bahasa Ibu dan Upaya Dinamisasi Budaya ~ 3  
Suminto A. Sayuti
- 2 Pelestarian Bahasa Ibu Dialek Jaton Melalui Dongeng Rakyat di Tondano Minahasa ~ 19  
Kinayati Djojuroto
- 3 Identitas Lokal pada Karya Sastra Pengarang Kalimantan Barat: Upaya Penguatan Peran Bahasa Ibu ~ 26  
Musfeptial
- 4 Deskripsi Jati Diri Orang Makassar: Telaah pada Metafora Subtipe Aru ~ 32  
Abdul Azis
- 5 *Facebook* sebagai Wahana Pemertahanan Bahasa Ibu: *Geguritan* dalam Bahasa dan Sastra Jawa ~ 39  
Esti Ismawati
- 6 Cerita Rakyat Nusantara daripada Perspektif Kanak-kanak di Persada Antarabangsa ~ 47  
Nik Rafidah Nik Muhamad Affendi
- 7 Perilaku Hubungan Antarmanusia dalam Sastra Lisan Tale: Suatu Identitas Budaya Masyarakat Kerinci dalam Sastra Lisan ~ 65  
Nazurty
- 8 Keabadian Sisindiran: Keabadian Bahasa Sunda ~ 72  
Ruhaliah

- 40 **Ada Cinta dalam Tembang Cianjuran ~ 371**  
Asap Supriadi
- 41 **Pemertahanan Budaya Sunda dalam Novel *Love Blooms in Musraberes (The Story of Mundinglaya)* ~ 378**  
Desie Natalia
- 42 **Membangkitkan Ingatan tentang Tradisi *Perahu Baganduang* ~ 389**  
Desy Wahyuni
- 43 **Revitalisasi Ungkapan Tradisional Madura Sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa dan Budaya Madura ~ 397**  
Akhdad Haryono
- 44 **Mantra Dangdan Banjarsari dalam Pergeseran dan Pelestarian Bahasa Sunda di Banjarsari ~ 406**  
Nuri Novianti Afidah
- 45 **Revitalisasi Tembang Dolanan Jawa untuk Memperkuat Pendidikan Karakter ~ 413**  
Teba Sugiyono
- 46 **Bahasa Ibu, Pendidikan, dan Perspektif Kebudayaan Beridentitas Papua ~ 421**  
I Ngurah Suryawan
- 47 **Nilai- Nilai Karakter sebagai Pesona Budaya Minangkabau dalam Naskah *Malatuihnyo Gunuang Tujuh* ~ 434**  
Defina, Krishandini, dan Endang Sri Wahyuni
- 48 **Analisis Tradisi Lisan Tawar Pengobatan Suku Kutai ~ 442**  
Widyatmike Gede Mulawarman
- 49 **Sandiwara Jakarta dalam Konsep Lenong (Bentuk Pemertahanan Budaya Betawi pada Mahasiswa) ~ 451**  
Endang Sulistijani, Mirza Ghulam Ahmad, dan Hilda Hilalayah
- 50 **Nyanyian Rakyat dan Puisi Rakyat Sebagai Pelestari Bahasa Daerah ~ 458**  
Ridzky F.F.F.S.H. Haas

# REVITALISASI UNGKAPAN TRADISIONAL MADURA SEBAGAI UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA DAN BUDAYA MADURA

Akhmad Haryono

Universitas Jember

h.akhmad@yahoo.com/haryonos1967@gmail.com

## Abstrak

Makalah ini mendiskusikan revitalisasi nilai dan fungsi ungkapan tradisional Madura (UTM) melalui penggalian dan pemahaman kembali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara mendalam sebagai upaya pemertahanan bahasa dan budaya Madura. Data diperoleh melalui observasi partisipasi dan wawancara dengan para tokoh masyarakat Madura, budayawan, dan akademisi yang menekuni kajian Madura. Data tersebut kemudian dianalisis secara mendalam dengan metode deskriptif kualitatif.

Berdasarkan nilai dan fungsinya, UTM secara umum dapat dikelompokkan menjadi: (1) untuk menjaga harga diri atau martabat, (2) untuk menjaga kepatuhan dan rasa hormat, (3) untuk menjalankan perintah agama, dan (4) untuk menjaga kerukunan dan kebersamaan. Dengan mengenal dan memahami kembali nilai-nilai dan fungsi UTM tersebut para generasi Muda etnik Madura dapat memahami pula bahasa dan budayanya.

Kata-kata Kunci: Madura, Revitalisasi, ungkapan, tradisional

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Ungkapan tradisional Madura (UTM) sebagai bagian tradisi lisan digunakan sebagai pedoman dalam bertingkah laku serta digunakan sebagai nasehat untuk berbuat sesuai dengan norma sosial-budaya Madura. Penggunaan UTM bertujuan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan menghindari terjadinya konflik dalam hidup berbangsa dan bernegara. UTM tersebut, kini perlu direvitalisasi sebagai upaya pemertahan bahasa dan budaya Madura melalui pemahaman kembali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

UTM menurut versi masyarakat etnis Madura (EM) adalah *ca'oca'en orèng towa/ dhâbuna orèng sêppo* yang berarti 'perkataannya orang tua/pasemmon'. UTM yang berada di perantauan kini eksistensinya sangat memprihatinkan, karena UTM tersebut pada umumnya hanya dikenal oleh para orang tua, sedangkan di kalangan para generasi muda semakin asing keberadaannya.

Fenomena tersebut dapat menyebabkan bergesernya pemahaman terhadap nilai-nilai bahasa dan budaya daerah Madura khususnya di perantauan, karena para orang tua tidak lagi memberikan petuah-petuah yang berbentuk UTM kepada para generasi muda. Pada hal UTM tersebut merupakan salah satu bentuk petuah yang memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berperilaku dan bertindak dalam menjalin hubungan baik dengan sang pencipta maupun sesama makhluk.

Oleh karena itu, amat penting kiranya revitalisasi UTM dalam bingkai mencari pemahaman yang benar, merekonstruksi kembali pemaknaannya, dan sekaligus menghidupkan kembali dengan mengajarkan nilai dan fungsi UTM tersebut sebagai upaya pemertahanan bahasa dan budaya Madura.

## **2. UTM Sebagai Cerminan Budaya Daerah**

Menurut pendapat Bascom (dalam Danandjaja, 1997:19) yang menyatakan bahwa budaya daerah mempunyai peranan: (a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*) atau percerminan angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan (d) sebagai alat kontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh para anggota kolektifnya. Salah satu bentuk budaya daerah adalah tradisi lisan. Tradisi lisan yang hidup dalam suatu masyarakat memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakatnya, karena di dalamnya banyak dijumpai ajaran-ajaran moral dan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku. (Haryono & Sofyan, 2013)

Tradisi lisan—sebagai bagian dari budaya daerah, dapat diklasifikasikan menjadi enam bentuk, yaitu: (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) pernyataan tradisional, (d) sajak dalam puisi rakyat, (e) cerita prosa rakyat, dan (f) nyanyian rakyat (Danandjaja, 1997:22). Di antara keenam bentuk tradisi lisan tersebut, yang paling berpengaruh terhadap tindakan masyarakat EM adalah ungkapan tradisional (Sofyan, 2002), karena dalam masyarakat Madura hal tersebut (Ungkapan-ungkapan tradisional) lebih banyak menjadi acuan dalam menjalani kehidupan dari pada bentuk tradisi lisan yang lain.

## **3. Nilai dan Fungsi UTM dalam Masyarakat Madura**

Nilai menurut pendapat para pakar antara lain, Kluckhorn dalam Djayasudarma (1997) mengatakan bahwa definisi nilai yang

diterima sebagai konsep yang diinginkan di dalam ilmu sosial adalah hasil pengaruh seleksi perilaku. Hasil pengaruh seleksi yang diungkapkan Klukhorn (1958) menunjukkan bahwa manusia yang dikatakan Kohler tidak pernah berhenti dengan pengalaman yang berlaku bagi masyarakatnya sebagai makhluk sosial.

Pendapat nilai yang menyangkut manusia itu sendiri sebagai subjek dikemukakan oleh Perry dalam Djayasudarma (1997), yang menyatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek. Pendapat ini menyatakan bahwa manusia itu sendiri menentukan nilai, dan manusia sebagai pelaku (penilai) dari kebudayaan yang berlaku pada zamannya.

Mengenai nilai dapat dipahami kualitas nilai yang bervariasi, yaitu (1) nilai yang memiliki konsepsi mendalam, bukan hanya sekedar emosi/sensasi atau kebutuhan, dalam hal ini nilai dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman seseorang; (2) nilai yang menyangkut pengertian yang memiliki unsur emosi (yang diungkapkan sebenarnya sebagai potensi); (3) nilai yang bukan tujuan konkret dari tindakan, tetapi memiliki hubungan dengan tujuan, sebab nilai itu berfungsi sebagai kriteria dalam mencapai tujuan (seseorang akan berusaha mencapai tujuannya yang menurut pandangannya memiliki tujuan); dan (4) nilai merupakan unsur penting, dan tidak dapat disepelekan oleh orang yang bersangkutan, nilai dalam kenyataannya berhubungan dengan pilihan sebagai prasyarat dalam bertindak (lihat Williams, 1972; Soelaiman, 1988; Djayasudarma, 1997, Haryono & Sofyan, 2013)

Sofyan (2001) menyatakan bahwa: fungsi gugon tuhon yang merupakan bagian dari kearifan lokal pada masyarakat Madura adalah untuk menanamkan tata nilai dalam kehidupan. Tata nilai yang ditanamkan melalui gugon tuhon tersebut antara lain: “(1) menyampaikan pendidikan agama, (2) menanamkan rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk, (3) pendidikan budi pekerti, kesopanan, dan tatasusila, (4) mengandung nasihat yang ditujukan kepada perempuan, khususnya ibu-ibu rumah tangga, (5) nasihat untuk selalu mengasihi orang tua atau lanjut usia, (6) upaya mendapatkan keselamatan diri dan keluarga”.

Dengan fungsi yang seperti itu, tentunya budaya Madura (yang tercermin dalam ungkapan-ungkapan tradisional Madura) tidak akan membenarkan bentuk-bentuk tindakan yang merugikan apalagi sampai mencelakakan orang lain. Menurut Wiyata (2002:18) dalam kebudayaan Madura, pembunuhan (*carok*) selalu dikaitkan dengan

ungkapan *ango'an potèa tolang ètèmbhang potè mata*. Padahal, dengan fungsinya sebagai norma untuk berperilaku secara teratur (Haviland, 1988: 223), kebudayaan suatu masyarakat tidak akan pernah membenarkan terjadinya tindakan pembunuhan. Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa, budaya Madura yang dilaksanakan secara benar, akan menyebabkan sikap dan perilaku EM baik dan tidak akan mengganggu hak asasi orang lain.

### **3.1 Fungsi UTM Untuk Menjaga Harga Diri atau Martabat**

UTM yang merupakan bagian sastra lisan, pada umumnya telah hidup di pedesaan dalam waktu yang sangat lama dan panjang telah membentuk masyarakat etnik Madura (EM) sebagai masyarakat tradisional yang berbudaya. Dalam masyarakat seperti ini pembaharuan sangat sulit menembus tata kehidupan yang sudah mengakar dan membudaya yang ada di antara mereka.

Walaupun demikian, perilaku tradisional yang bersumber pada norma-norma yang berasal dari para leluhur di manapun mereka tinggal, harus tetap dijunjung tinggi dan memegang hal tersebut sudah membentuk karakter tersendiri bahkan bagi EM yang berada di daerah terisolir sekalipun. Adapun UTM yang biasa digunakan untuk menjaga harga diri atau martabat adalah sebagai berikut:

*atèmbhâng Potè mata bhângo'an potèa tolang*  
(dari putih mata lebih baik putih tulang)

Dengan demikian ungkapan *potè mata bango'an potèa tolang* memiliki makna 'dari pada hidup menanggung malu lebih baik mati'. Dengan selalu ingat akan ungkapan tersebut diharapkan EM selalu dalam damai sebab para leluhur Madura sadar kalau damai itu indah. Dengan kata lain yang mungkin lebih populer untuk masa-masa sekarang, harapan leluhur bagi generasinya untuk membela kebenaran hanya ada dua pilihan "berbuatlah baik bila ingin hidup mulia dan bila sudah mengikhhlaskan untuk mati maka matilah syahid, sehingga hidup di dunia ini tidak sia-sia".

Namun demikian, tidak semua bentuk kekerasan (konflik) dapat diterima oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan agama yang dianut oleh orang Madura (Islam), maka kebenaran penggunaan ungkapan *Ètèmbhâng potè mata ango'an potèa tolang* sebagai alasan dilakukannya tindakan pembunuhan (*carok*) ternyata telah terjadi pemahaman yang

salah terhadap ungkapan tersebut. Menurut Haryono (2006) ungkapan tersebut tercetus pada jaman penjajahan dalam rangka menumbuhkan sikap patriotisme EM, bukan untuk melegalkan pembunuhan, tetapi agar bersemangat melawan penjajah yang telah menginjak-injak harkat dan martabat bangsa Indonesia. Ungkapan tersebut juga seiring dengan pepatah dalam bahasa Indonesia yang berbunyi ‘dari pada hidup berkalang tanah lebih baik mati’. Dengan demikian, sebenarnya ungkapan tersebut juga dapat dipahami untuk hidup rukun antarsesama bangsa dan menentang keras adanya penjajah yang zalim. Semua bentuk kekerasan (konflik) tidak dapat diterima oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan agama yang dianut oleh orang Madura (Islam).

Karena UTM merupakan pencerminan dari budaya daerah, maka pemahaman yang tidak benar akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan tindakan yang dilakukan oleh anggota masyarakat tersebut. Sementara, kesalahan memahami UTM dapat bersifat kolektif, sehingga kesalahan dalam menyikapi suatu persoalan yang didasarkan pada nilai-nilai bahasa dan budayanya juga bersifat kolektif.

### **3.2 Fungsi UTM Untuk Menjaga Kepatuhan dan Rasa Hormat**

UTM yang berkaitan dengan kepatuhan dan rasa hormat tercermin dalam ungkapan *Bhuppa’ Bhâbhu’, Ghuru, Rato*. Sesuai dengan masa-masa jenjang generasi muda, *bhuppa’ bhâbhu’* yang berperan sebagai *pembaptis* terhadap kepatuhan dan ketaatan, tanpa reserve terhadap orangtua.

Dalam Al Qur’an banyak ayat yang menyuruh anak berbakti kepada orang tuanya, seperti: “Dan Kami perintahkan kepada manusia berbuat kebaikan kepada kedua ibu bapaknya...“ Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadaKulah kembalimu dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik – baiknya.”

*Ghuru* sangat terkait dengan pendidikan. Jabaran klasik mengatakan bahwa *ghuru* merupakan figur yang harus digugu dan ditiru. Penjelasan ini berasal dari zaman Hindu yang diambil alih oleh Islam di Madura. Pada masa klasik, sang cantrik (murid) duduk bersila, patuh, diam dalam mendengarkan wejangan (pelajaran) Pandita (*ghuru*). Dalam keadaan seperti itu masyarakat Madura

dalam waktu yang lama benar-benar patuh dan taat kepada *ghuru*. Semua apa yang berasal dari *ghuru* harus di hormat.

Rato sebagai figur terakhir dalam ajaran *Bhuppa'Bhabhu' Ghuru Rato* adalah *rato* (pemerintah). Pada masa lalu, sebelum Indonesia merdeka, *rato* ini sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Madura. Pengabdian orang Madura terhadap *rato* ini sekental pengabdian mereka terhadap *bhuppa' bhabhu' dan ghuru*

Perombakan *rato* ini lebih cepat dari strata yang lain. Hal ini terjadi terutama setelah Indonesia merdeka. Perubahan alam liberal ke alam demokrasi telah merubah hampir semua bidang sosial di negeri orang Madura termasuk di Madura. Tanpa dikomando lagi generasi muda Madura mulai memahami hukum, peraturan, dan tata tertib dalam berbangsa dan bernegara. Semua perilaku mereka diusahakan sesuai dengan hukum, peraturan dan tata tertib tersebut.

Dalam hal pengabdian ini untuk menuju Madura yang maju, generasi muda Madura juga harus berupaya menjaga ketertiban umum apabila menginginkan Madura berubah terutana tidak memnjadi kambing hitam dengan bergai stereotip negatif yang datang dari luar. Sebagai generasi Madura yang Islami, usaha untuk mewujudkan ketertiban di segala bidang juga tidak mudah. Hal ini tergantung bagaimana keadaan ahlak. Bila ahlak dalam keadaan rendah, sulitlah ketertiban umum bisa di peroleh.

### **3.3 Fungsi UTM Untuk Menjalankan Perintah Agama**

Dalam mayarakat Madura terdapat ungkapan *Mon kapèr bânne orèng Madhurâ* 'kalau kafir (tidak beragama dan tidak menjalankan perintah agama Islam) bukan orang Madura'. Oleh karena itu, EM akan sangat tersinggung dan marah bila dikatakan bukan Islam (*kapèr*). Dalam perspektif antropologis antara Islam dan orang Madura, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kedua unsur tersebut saling menentukan. Keanggotaan seseorang dalam kelompok EM sangat ditentukan oleh kesertaan identitas Islam pada orang tersebut. Artinya jika terdapat orang Madura tidak memeluk agama Islam, maka ia tidak lagi disebut sebagai orang Madura.

*Mon coga la ècopaaghi jhâ' jhilât polè.*

'Kalau ludah sudah diludahkan jangan dijilat lagi'

(Kalau orang sudah berjanji, harus ditepati/Kalau sudah berjanji kepada orang lain jangan dirubah.)

EM di Sumenep memiliki dua versi pemahaman yakni, menganjurkan seseorang untuk menepati janji dan berbuat ikhlah dalam memberikan sesuatu kepada orang lain. Untuk itu kebenaran pemahaman ini menurut tokoh Madura juga bisa dilihat dari persepektif agama Islam bahwa menepati janji itu wajib, malahan dikatakan bahwa ‘janji itu adalah hutang’ dan juga dalam berbuat sesuatu harus disertai dengan hati ikhlas. Tanpa keikhlasan apa yang diperbuat seseorang akan sia-sia (tidak mendapatkan pahala dari Allah Swt). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada dua pemahaman nilai dan fungsi yakni menganjurkan seseorang untuk berbuat ikhlas dalam memberikan sesuatu kepada orang lain dan suka menepati janji, karena mengundat sesuatu yang telah diberikan kepada orang lain dan ingkar janji dapat menyebabkan konflik di masyarakat.

### **3.4 Nilai dan Fungsi UTM Untuk Menjaga Kerukunan dan Kebersamaan**

Dalam kehidupan orang Madura, seperti dalam perkawinan, kematian, kenduri, mendirikan rumah, membuka pertanian, membuka usaha, atau dalam pemerintahan EM selalu bermusyawarah, baik dengan kerabat maupun tetangga dan sahabat untuk memperoleh mufakat. Dalam perkawinan misalnya, penentuan tanggal selalu dirembuk dengan besan bahkan minta petunjuk kepada kiai. Ungkapan yang biasa digunakan untuk melakukan pekerjaan secara bersama-sama atau bekerja sama adalah sebagai berikut:

*song-osong lombhung/ ghutong rojhung.*

‘Usung-usung lumbung / gotong royong’

(segala sesuatu kalau dilakukan bersama-sama menjadi ringan)

UTM tersebut mengandung nilai-nilai dan fungsi yang menganjurkan untuk selalu hidup saling membantu/bergotong-royong dalam hidup bermasyarakat. Pekerjaan seberat apapun jika dikerjakan secara bersama-sama akan menjadi ringan. Nilai-nilai UTM yang menganjurkan keharmonisan dalam hidup berdampingan intra- dan antaretnik juga terdapat dalam UTM berikut:

*Rampa’ naong bâringèn korong*

‘berteduh di bawah beringin yang rimbun’

(membangun kehidupan masyarakat yang penuh kedamaian)

UTM ini memiliki nilai-nilai dan fungsi yang menganjurkan untuk hidup rukun penuh kedamaian, sehingga terjadi keharmonisan hubungan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, jika EM menjadikan kedua UTM tersebut sebagai pedoman dalam hidup, maka akan timbul rasa kasih sayang, saling membantu, dan saling merasakan apa yang dirasakan oleh masyarakat sekitarnya sehingga akan terhindar dari konflik. UTM tersebut jika dihubungkan dengan nilai-nilai religius muslim yang bersumber pada Al-qur'an dan Alhadits bahwa kita dianjurkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan tidak tolong menolong dalam kejahatan dan kemungkaran. Begitu juga dalam hidup bertetangga dikatakan bahwa tidak dikatakan orang beriman jika tidak berbuat baik dengan tetangga, bahkan disebutkan dalam hadits Rosul bahwa ada dua golongan yang tidak akan melihat Allah Swt. Di hari kiamat (tidak mendapat kasih sayang-Nya) yakni tetangga yang jelek perangnya kepada tetangga dan orang yang memutuskan tali kasih sayang.

#### **4. Simpulan**

UTM sebagai bagian dari Sastra lisan bertujuan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan menghindari terjadinya konflik. Berdasarkan nilai dan fungsinya, UTM secara umum dapat dikelompokkan menjadi: (1) untuk menjaga harga diri atau martabat, (2) untuk menjaga kepatuhan dan rasa hormat, (3) untuk menjalankan perintah agama, dan (4) untuk menjaga kerukunan dan kebersamaan.

Sebagai upaya pemertahanan bahasa dan budaya Madura bagi generasi muda, perlu adanya revitalisasi melalui pemahaman kembali nilai dan fungsinya sehingga terjadi pemahaman, baik terhadap bahasanya maupun unsur budayanya. Untuk itu, kepada para orang tua, guru (sekolah maupun ngaji) untuk dapatnya memulai kembali mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan para leluhur Madura kepada generasi muda agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diamalkan dalam berbangsa dan bernegara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu gossip, dongeng, dll.* Jakarta Pustaka Utama Grafiti.
- De jonge, Huub (ed).1989. *Madura dalam Empat Jaman (Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi).* Jakarta: Rajawali.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures.* New York: Basic Books Inc.Greetz, Hidred 1983. *Keluarga Jawa* (terjemahan) oleh Hersri. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- Haryono, A. Sofyan, A. 2013. “Pemahaman Terhadap Kearifan Lokal Madura: Sebagai Antisipasi Era Golobalisasi & Informasi Menuju Tercapainya Keharmonisan Hidup Antaretnis dalam Perspektif Bahasa dan Budaya”,*Makalah*, disampaikan pada Seminar Nasional, Jember: Fakultas Sastra.
- Haryono, A. 2006. “Pemahaman Etnis Madura di Perantauan terhadap Ungkapan Tradisional Madura” Laporan penelitian Dosen Muda Sumber Dana DP2M Dikti. Jember: Lemlit Universitas Jember.
- Haviland, William A. 1993. *Anthropologi*, Jakarta: Erlangga.
- Sofyan, Akhmad. “Fungsi Bittowa pada Masyarakat Madura” dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora* Vol.3/No.1/Januari 2001. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Wiyata, A. Latief. 2002. *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura.* Yogyakarta: LkiS.

## Biodata Penulis

Nama : Akhmad Haryono  
Afiliasi : Universitas Jember, Jursan Sastra Inggris  
Jalan Kalimantan 27, Jember  
Nomor Telepon : 082332820295  
Pos-el : [h.akhmad@yahoo.com](mailto:h.akhmad@yahoo.com)/haryonos1967@gmail.com